



“SOSIALISME TJOKROAMINOTO” DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM

ROHIM HABIBI¹,

IAI Al Muhammad Cepu

habib.rohim83@gmail.com

ZAINUDIN²,

IAI Al Muhammad Cepu

blorazainudin@gmail.com

ABSTRAK

The development of Islamic thought in the Nusantara has emerged since the era of the struggle for independence in the Hindia Belanda (read : Indonesia), among many thinkers of Islam in the Nusantara in the era of the struggle which then motivate the combatants to fight for independence in the State itself such as HOS Tjokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, K. H Hashim Ash'ari and others. However, in this article try to assess the extent of the HOS figures Tjokroaminoto and istinbat her, especially the idea of socialism Tjokro which is actually a pattern of socialism with an Islamic character. In additio , Tjokro also introduced three aphorisms as a private effort to encourage Muslim be perfect, namely: setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, dan sepintar-pintar siasat.

Perkembangan pemikiran Islam di Nusantara sudah muncul sejak era perjuangan kemerdekaan di Hindia Belanda (baca: Indonesia), di antara banyaknya tokoh pemikir Islam di Nusantara pada era perjuangan yang kemudian memotivasi para pejuang untuk memperebutkan kemerdekaan di Negeri sendiri tersebut seperti H.O.S Tjokroaminoto, K.H Ahmad Dahlan, K. H Hasyim Asy'ari dan lainnya. Namun dalam artikel ini coba mengkaji sebatas pada tokoh H.O.S Tjokroaminoto dan *istinbat*-nya, khususnya pemikiran tentang sosialisme Tjokro yang sebenarnya merupakan corak sosialisme dengan watak Islami. Di samping itu, Tjokro pun memperkenalkan tiga kata mutiara sebagai upaya mendorong Muslim menjadi pribadi yang sempurna, yakni: setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, dan sepintar-pintar siasat.

Keyword: *Sosialisme, H.O.S Tjokroaminoto, dan Maqāshid ad-Dīniyyah.*

Pendahuluan

Masyarakat beserta lingkungannya merupakan suatu unsur yang saling melengkapi. Namun, ilmu yang membahas

tentang perilaku hubungan sosial masyarakat yang selalu berkembang tersebut mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan ilmu eksaks

yang mempunyai sifat “pasti”. Kompleksitas ilmu-ilmu sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan bermasyarakat tersebut tertuang pada corak keilmuan yang majemuk. Sebagaimana penjelasan Prof. Akh. Minhaji dalam karyanya “Sejarah Sosial dalam Studi Islam”, beliau menjelaskan bahwa keilmuan alam/ ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) mempunyai tingkat keteraturan dan keterulangan yang tinggi, seperti contoh api panas, es dingin, batu jatuh kebawah dan yang semacamnya. Hal tersebut berbeda dengan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu budaya/humaniora (*humanities*) yang cenderung bersifat unik, yakni suatu keadaan yang sama belum tentu disebabkan oleh yang sama dan juga belum tentu berakibat yang sama pula. Terlebih kompleksitas ilmu sosial (*social sciences*) yang tinggi tersebut tercermin dengan sifat ilmu sosial yang pada satu sisi bisa mendekati ilmu kealaman yang mengukur fenomena sosial dengan tingkat keteraturan dan keterulangan yang tinggi, dan hal ini mewujud dalam bentuk penelitian sosial yang kuantitatif dengan mengandalkan ilmu statistic. Pada sisi lain, ilmu sosial mendekati ilmu budaya/humaniora yang bersifat unik yang pada gilirannya melahirkan model penelitian kualitatif. Namun, ciri pokok secara umum yang dimiliki oleh ilmu sosial adalah bertumpu pada relasi, interaksi, hubungan, dan pengaruh mempengaruhi.¹ Oleh karena itu, keilmuan sosial yang bercirikan umum—relasi, interaksi, hubungan,

¹Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2010), hlm. 24-25.

pengaruh-mempengaruhi— menunjukkan bahwa keilmuan sosial, seperti ilmu sosial tentang teori (pemikiran) tidak menampik kemungkinan juga akan mempunyai hubungannya dengan aspek agama “Islam”.

Paradigma hubungan Islam dengan berbagai keilmuan telah berkembang di Indonesia sejak zaman perjuangan sampai pada saat ini, berbagai teori dikembangkan oleh para pemikir yang ahli dibidang *Islamic studies*, di Indonesia seperti dikenal dengan Hazairin yang mempelopori mazhab Indonesia, Hasbie Ash-Shiddiqie dengan fiqh Indonesia yang kemudian oleh pemikir Islam yang lainnya seperti Harun Nasution menegegaskan bahwa Islam harus sipelajari dari berabagi aspeknya agar Islam tidak dikenal sebagai agama yang sempit, Kuntowijoyo dengan teori reaktualisasi Islam, Munawir Sjadzali juga menegaskan pentingnya aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam,² dan Amin Abdullah

²Menurut Amin Syukur dalam rangka aktualisasi ajaran Islam dengan sosio-kultural, ada empat aliran di kalangan sarjana Muslim, *pertama*, modernis, suatu pemikiran yang lebih menekankan aspek rasional sesuai dengan kondisi modern. Cikal bakal pola pemikiran ini sebagai berasal dari *modernis klasik* di dunia Islam, dengan wawasan pemikiran yang relative maju. *Kedua*, pemikiran *neo-modernis*, yaitu pola pemikiran yang melekatkan pola dasar moral keislaman dalam konteks rasional. Ia menerima modernis dan tradisional. *Ketiga*, *sosialisme demokrasi*, yaitu pemikiran yang ingin menegakkan keadilan pada masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Dan *keempat*, *universalis*, yaitu pola pemikiran yang memandang Islam sebagai alternative ideologis, bukan sekedar ritual belaka. Dalam Amin Syukur, “Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam Jawa”, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 298.

yang menegaskan teori integrasi-interkoneksi, dan pemikir Indonesia lainnya.

Namun, dalam tulisan ini tidak akan menjelaskan pola paradigma dari tokoh-tokoh di atas, melainkan tulisan ini akan mencoba mengangkat pemikiran tokoh bangsa yang dikenal juga sebagai “guru bangsa”, jauh di era Indonesia sebelum merdeka, yakni H.O.S Tjokroaminoto. Pendapatnya yang monumental pada tahun 1924 adalah hubungan antara sosialisme dan Islam, di mana Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang tidak mempunyai hubungan dengan aspek lainnya. Mengingat bahwa sebagian individu menyatakan bahwa agama Islam tidak cakap untuk memajukan politik, sosial, dan ekonomi. Bahkan terdapat pula pernyataan bahwa agama Islam tidak ada hubungan sama sekali dengan politik, sosial, dan ekonomi, seperti tercermin dari pandangan “sekulerisme”.³

Rumusan Masalah

Artikel ini secara substantive akan menjelaskan hubungan teori sosialisme terhadap Islam serta pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme dalam perspektif politik Islam.

Metode

Penelitian kepustakaan pemikiran

³Sekularisme diartikan dengan term *Al-‘ilmāniyyah* sebagai sinonim kata sekularisme, yang berasal dari bahasa Latin “*saeculum*”. Artinya adalah masa (*Al-‘Ashr*). Kata ini berasal dari peradaban Barat. Di Barat term ini menunjukkan pemisahan antara gereja dan negara, atau antara otoritas reigius dan otoritas politik. Dalam Hasan Hanafi dan M. Abid Al Jābiri, *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, Penerjemah Imam Bukhory (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 68.

tokoh (*library research on the thoughts of a figure*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami pemikiran seorang tokoh melalui kajian terhadap karya-karya atau tulisan-tulisan yang relevan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, dan arsip, untuk menganalisis pemikiran, ide, dan kontribusi tokoh tersebut. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kajian pemikiran sosialisme tokoh nasional, H.O.S Tjokroaminoto dan relevansinya dalam perspektif politik Islam.

Pembahasan

A. Politik Islam dalam Sapaan Al-Qur’an

Al-Qur’an bagi kaum muslimin merupakan sumber ajaran dalam kehidupannya, baik di dalam kehidupan pribadi dengan Sang *Khaliq* ataupun kehidupan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan komunitasnya, baik dari tingkat bawah (desa) sampai pada tingkat atas (Negara). Namun, bagi sebagian pemikir Islam, seperti M. Abid Al-Jabiri menegaskan bahwa tidak ada alasan kuat untuk mengatakan bahwa Rasulullah bertujuan untuk menciptakan sebuah Negara dan tidak ada sesuatu pun di dalam al-Qur’an yang mengindikasikan bahwa ajaran Islam mengimplikasikan pembentukan sebuah Negara. Namun, di sisi lain, al-Qur’an mengandung perintah-perintah yang sebagiannya hanya dapat dilaksanakan dengan otoritas yang mapan. Dengan kata lain, Negara telah hadir sejak wafat Rosulullah sebagai sarana yang tak

terpisahkan bagi pencapaian tujuan-tujuan umat Islam.⁴

Membahas politik dalam kerangka hubungannya dengan al-Qur'an, maka setidaknya terdapat diskusi hubungan agama dan negara yang kemudian terbagi dalam tiga aliran utama yakni: Aliran Formalistik, Aliran Sekuleristik, dan Aliran Substantik. Aliran Formalistik adalah suatu aliran yang mempunyai anggapan bahwa Islam itu adalah agama sekaligus kekuasaan "negara" (*al-islām al-dīn wa al-daulah*), aliran ini berargumen dengan dasar Q.S Al-An'ām (6); ayat 38 dan al-Nahl (16); ayat 89.

Sedangkan aliran yang *kedua* adalah aliran sekuleristik yakni, aliran yang memisahkan antara agama dan negara, paradigma aliran ini, menyatakan bahwa agama tidak menekankan adanya kewajiban mendirikan agama, dengan dasar bahwa tidak ada ayat al-Qur'an yang secara eksplisit, menjelaskan pendirian agama, dan menilai bahwasannya Nabi Muhammad di Makkah mempunyai misi untuk membentuk moralitas dan memperkuat Tauhid dengan melawan paganisme; Q.S al-Nahl ayat 58-59, sedangkan di Madinah Nabi Muhammad tidak membentuk negara, melainkan membentuk pranata sosial, sehingga gagasan mengenai negara Islam bukan saja secara konseptual tidak terbukti, tetapi juga tidak dapat dilaksanakan secara praktis.

Ketiga, aliran substantik yakni, aliran yang menganggap agama dan negara adalah sebagai hubungan simbiotik 'suatu hubungan

timbang balik yang saling memerlukan", negara memerlukan panduan moral dan etik yang diajarkan oleh agama, sementara agama memerlukan negara dalam kelestarian dan eksistensinya.⁵

Lebih lanjut, penjelasan pandangan ketiga aliran di atas adalah Islam dinilai sebagai suatu sumber nilai yang belum tentu sesuai (*compatible*) dengan konstruk Negara demokrasi, bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam bersifat bermusuhan (*inimical*) dengan demokrasi. Namun, menurut pandangan Islam sendiri, *pertama*, ada yang menolak sistem demokrasi seperti pemikir Muslim Muhammad Dhiya'uddin al-Rais dengan mengajukan tiga prinsip, antara lain; 1). Islam tidak terikat oleh suatu tempat, darah, atau bahasa, akan tetapi ikatan yang sebenarnya adalah akidah; 2). Tujuan demokrasi adalah duniawi, sedangkan tujuan Islam disamping mempunyai tujuan duniawi juga mempunyai tujuan spiritual; 3). Menurut demokrasi kekuasaan mutlak ada ditangan rakyat, sedangkan Islam, kekuasaan terikat dengan ketentuan-ketentuan syariat.

Dengan demikian, kelompok pertama ini, berkesimpulan bahwa demokrasi merupakan pemikiran sekuler dan tidak sesuai dengan Islam. *Kedua*, konsepsi ajaran Islam sesuai dengan konsep demokrasi, melihat demokrasi sebenarnya melekat dalam ajaran Islam dan kelompok *ketiga* melihat konsep demokrasi sebagai paham dan konsep yang mulia, akan tetapi juga mengandung bias sekuler

⁴Dalam Ansary, Abdou Al Filali, *Pembaruan Islam; Dari Mana dan Hendak ke Mana?* Alih bahasa; Machasin, Jakarta: Mizan, 2009, hlm. 151-165.

⁵Amin, M. Nur Kholis Al, "Mohammed Abid Jābirī, Reformasi Hukum Islam Dan Pembaruan Pengetahuan" *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, Desember 2019. Hlm. 137-138.

pemikiran Barat, sehingga perlu diberi jiwa Islami. Oleh karena itu, muncul penafsiran antara Islam dengan Demokrasi, sebagaimana pandangan berikut; secara prinsipil, doktrin Islam yang berkenaan dengan politik adalah doktrin politik (Islam) yang universal dan holistik, seperti keadilan (*al-'adl*), kebebasan (*al-hurriyah*), persamaan (*al-sawa'*), dan musyawarah (*al-syura*).

- a) Musyawarah (*al-syura*). Allah SWT berfirman; *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,* (QS. Al-Syura [42]; 38)
- b) Keadilan, (*al-'adl*) Allah. SWT berfirman: *“Apakah menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”* (QS. Al-Nisa' [4]; 58).
- c) Kebebasan (*al-hurriyyah*). Allah SWT berfirman; *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat”* (QS al-Baqarah [2]; 256).
- d) Dan Persamaan (*al-sawa'*), Allah SWT berfirman; *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”* (QS al-Hujarat [49]; 13).

Dataran ini, Islam tidak berbicara tentang sistem yang prosedural melainkan muatan substansial dari spirit dan arah demokrasi, prinsip-prinsip Islam di atas yang menjadi asumsi bahwa Islam dan demokrasi ada kesesuaian dalam hal substansi, bukan prosedural atau mekanisme⁶ dan prinsip-prinsip Islam tersebut digali dari nilai politik yang disampaikan oleh Al-Qur'an, yakni keadilan (*al-'adl*), kebebasan (*al-hurriyah*), persamaan (*al-sawa'*), dan musyawarah (*al-syura*).

B. Sosialisme; Antara “Barat” dan H.O.S Tjokroaminoto

1. Sosialisme: Dari Teori hingga Materi

Pada permulaan abad-19 keadaan kaum buruh di Eropa barat sangat menyedihkan. Kemajuan industry secara pesat menimbulkan keadaan sosial yang merugikan kaum buruh, seperti upah yang rendah, jam kerja yang panjang, tenaga wanita dan anak-anak yang disalahgunakan sebagai tenaga murah, keadaan pabrik yang membahayakan dan mengganggu kesehatan.

Sosialisme sebagai kekuatan besar baru lahir dalam revolusi industri yang muncul dalam gerakan protes. Sebagai filsafat politik, ia timbul dengan melepaskan diri dari sistem ekonomi kapitalisme yang mendukung kredo liberalism. Kapitalisme abad-19 adalah eksploitasi kasar dan persaingan tanpa batas. Ketidakpuasan dan pergolakan sosial yang

⁶Zada, Khamami dan Arief R. Arafah, *Diskursus Politik Islam*, Jakarta: LSIP dan Yayasan TIFA, 2004, hlm. 43-44

ditimbulkan tercermin dalam mazhab sosialisme utopis dan marxisme.

Awal kemunculan sosialisme abad ke-19 dinamakan sosialisme utopis, yaitu, sosialisme yang di dasarkan pada pandangan kemanusiaan (*humanitarianisme*) dan meyakini watak kesempurnaan manusia. Penganut paham ini bercita-cita menciptakan masyarakat sosialis dengan jalan damai tanpa kekerasan atau revolusi.⁷ Jadi, pada dasarnya paham sosialisme di “Barat” lahir berdasarkan pandangan kemanusiaan, namun karena kenyataan pada saat itu terjadi ketimpangan sosial antara kaum borjuis dengan kaum buruh, maka Karl Marx sebagai salah satu tokoh sosialisme mengemukakan keadaan ekonomi dan sosial di sekelilingnya, sehingga dia berpendapat bahwa masyarakat tidak dapat diperbaiki secara tambal sulam tetapi harus dengan cara yang radikal melalui pendobrakan sendi-sendinya. Sehingga dengan keadaan demikian, Marx mencetuskan teori sosialisme ilmiah (*scientific Socialisme*) untuk membedakan dengan sosialisme utopis yang lebih bersifat idealistik.⁸ Lebih lanjut, pada perkembangannya sosialisme ilmiah lebih dikenal secara umum dengan term Marxisme, yakni sebuah teori dengan variasi-variasi penting tentang sosialisme ilmiah yang di dasarkan pada prinsip-prinsip

ekonomi, sosial, dan politik dari Karl Marx, di samping itu paham Marxisme ini beranggapan bahwa materi adalah suatu hal yang medasar dalam kehidupan ini. Dalam ajaran sosialisme ilmiah ini berkeyakinan bahwa seluruh sejarah manusia menuju ke suatu keadaan ekonomis tertentu yaitu “komunisme”, di mana milik pribadi akan diganti milik bersama. Baru keadaan itulah yang menjadi kebahagiaan bagi manusia akan tercapai. perkembangan manusia fase sejarah akan berlangsung secara mutlak tidak bisa dihindarkan. Dengan kata lain, perjuangan kelas secara mutlak dilakukan untuk mencapai masyarakat komunis.⁹ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sosialisme yang berawal dari sebuah teori kemanusiaan bergeser pada gerakan untuk merealisasikan kepuasan materi.

2. Sosialisme Dalam Kajian H.O.S Tjokroaminoto

Sosialisme dalam ungkapan akademis secara umum didefinisikan dengan “teori politik dan ekonomi yang menganjurkan hak milik umum serta manajemen alat-alat pokok untuk produksi, distribusi, dan pertukaran dagang, serta terdapat bermacam-macam corak sosialisme.”¹⁰ Sedangkan H.O.S Tjokroaminoto menjelaskan bahwa “sosialisme” berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang dalam bahasa Belanda

⁷Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno, *HOS Tjokroaminoto; Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*, Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015, hlm. 37-38.

⁸*Ibid.*, 38-39

⁹Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 136.

¹⁰Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut: 2003), hlm. 484.

mempunyai arti *maker*, dan dalam bahasa Melayu memiliki arti “teman”, dalam bahasa Jawa “Konco” serta dalam bahasa Arabnya adalah “*sahabat*”. Sehingga “sosialisme” tersebut dapat diartikan berangan-angan (fikiran) yang nikmat, dapat juga diartikan sebagai pertemanan; persahabatan, *musāhabah* atau *mu’āsyarah*. Jadi, pada dasarnya sosialisme mengutamakan “faham” pertemanan atau persahabatan sebagai anasir pengikat di dalam pergaulan hidup bersama (*maatschappij*). Oleh karena itu, faham “sosialisme” bertentangan dengan faham “individualism”, yang hanya mengutamakan kepentingan “individu”.

Lebih lanjut, sosialisme menghendaki cara hidup “satu buat (untuk) semua, dan semua buat (untuk) satu”, yaitu cara hidup yang menunjukkan bahwa setiap individu memikul pertanggungjawaban perbuatan satu dengan lainnya, sedangkan individualism mengutamakan faham “tiap-tiap orang buat (untuk) dirinya sendiri”.¹¹

Persepsi tentang “sosialisme” bagi H.O.S Tjokroaminoto diklasifikasikan kedalam dua faham umum, yakni 1) sosialisme sebagai pelajaran, dan 2) sosialisme sebagai pergerakan. Sosialisme sebagai pelajaran adalah suatu faham atau teori tentang pengaturan pergaulan hidup bersama (*een bepalde maatschappij inrichting*), sedangkan sosialisme sebagai pergerakan adalah suatu

bentuk gerakan yang bermaksud untuk mencapai “peraturan-peraturan tertentu” dalam pergaulan hidup secara bersama, sebagaimana bentuk perkumpulan atau gerakan sosialisme yang dikenal oleh pendapat umum dengan gerakan “communisme” dan sosialisme merupakan bagian terpenting dari “communisme”.¹² Sosialisme menghendaki campur tangan pemerintah yang luas mungkin dalam bidang ekonomi dan penguasaan bersama dari alat produksi sampai bidang yang sekecil-kecilnya (kolektivisme). Komunisme merupakan salah satu bentuk sosialisme sebagai sosialisme revolusioner yang menghendaki perubahan secara radikal berbeda dengan sosialisme evolusioner yang melakukan perubahan dengan cara damai.¹³ Oleh karena itu, H.O.S Tjokroaminoto menegaskan bahwa sosialisme sejatinya bukanlah ajaran-ajaran yang dipelopori oleh kaum sosialis ataupun Marxisme, namun sosialisme sudah diperkenalkan oleh Rasulullah saw dengan asas-asas yang jauh berbeda dengan sosialisme ala Eropa, khususnya asas sosialisme ala Islam sangat bertentangan dengan sosialisme Industri. Sosialisme di zaman Rasulullah ditekankan pada kemajuan budi pekerti bagi rakyat, yakni sebuah sosialisme yang menyatakan bahwa Negara menguasai segala kekayaan yang ada di dalam

¹¹H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Socialisme*, (Jakarta: tanpa penerbit, 1950), hlm. 9.

¹² Lihat dalam H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Socialisme*, hlm. 10-11.

¹³Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno, *HOS Tjokroaminoto; Pelopor Pejuang*,...hlm. 42.

negerinya dengan berdasarkan atas hukum Allah swt, tidak berdasarkan atas hukum buatan manusia ataupun wakil-wakil rakyat yang duduk di dalam parlemen. Hal ini juga tercermin dengan kewajiban membayar zakat bagi orang kaya untuk keperluan orang miskin.¹⁴

Ajaran Islam menegaskan pentingnya persaudaraan di dalam satu wadah “*kāna al-nāsu ummatan wāhidah*”, dan Q.S al-Hujurat (14); 13 yang memberikan pengertian bahwa manusia dijadikan laki-laki dan perempuan serta bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, bagi H.O.S Tjokroaminoto ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa Islam mengajarkan sosialisme sejati (yaitu sosialisme cara Islam, bukan cara Barat). Lebih lanjut, Tjokroaminoto menegaskan makna dari kata Islam itu menjadi empat macam:

Pertama, Islam—menurut pokok kata *Aslama*—maka maknanya menurut kepada Allah dan kepada utusannya, serta kepada pemerintah yang didirikan dari umat Islam. *Kedua*, Islam—menurut pokok kata *salima*—maknanya selamat. Tegasnya apabila seseorang dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah-perintah agama Islam, maka ia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, karena orang Islam itu harus bertabiat selamat, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw *Afdhalu al-mukminīna islāman man salima al-muslimūna min lisānihi wa*

jādihi, artinya orang Muslim yang utama dalam menjalankan agama Islam ialah mereka yang mempunyai tabiat selamat, yang menyelamatkan sekalian orang Islam dengan lisan dan tangannya. *Ketiga*, Islam—menurut pokok kata *salmi*—yang mempunyai makna rukun, yakni orang yang menjalankan agama Islam haruslah rukun. *Keempat*, Islam—menurut pokok kata *sulami*—maknanya tangga, ialah tangga atau tingkat-tingkat untuk mencapai keluhuran dunia dan akhirat. Apabila seorang Muslim menjalankan dengan sungguh-sungguh agamanya, maka ia akan mencapai derajat yang tinggi seperti halnya khulafaur rasyidin.¹⁵

Tjokroaminoto menjabarkan bahwa sosialisme yang Islami tercermin dari beberapa aspek ajaran Islam itu sendiri, seperti:

1. Dasar perintah Agama yang berifat sosialisme

Perintah agama yang bersifat sosialisme menurut Tjokroaminoto tidak hanya sekedar teori belaka, namun haruslah dipraktikkan oleh setiap Muslim. hal ini sebagaimana perintah agama yang mewajibkan bagi Muslim untuk mendirikan ibadah shalat jumat pada setiap minggunya secara berjamaah, bahkan setiap tahun dua kali bagi seluruh Muslim (yang tidak berhalangan) untuk melaksanakan ibadah shalat ied secara berjamaah, lebih dari itu, Islam mewajibkan umatnya (bagi yang mampu)

¹⁴ Lihat dalam H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Socialisme*, hlm. 14-20.

¹⁵ *Ibid.*, 25-26.

untuk menjalankan ibadah haji satu kali seumur hidupnya. Dari perintah-perintah agama yang menganjurkan umatnya tersebut, Islam mempunyai cara atau ajaran bahwa bagi seluruh umat Muslim, baik yang kaya ataupun yang miskin, rendah ataupun tinggi derajatnya (status sosial), negeri, tempat, bangsa, dan suku yang berbeda berkumpul bersama tanpa memandang perbedaan, terlebih pada pelaksanaan ibadah haji, semuanya sama. Dengan demikian, Islam telah mengajarkan persaudaraan dan persamaan di antara sesama umat Islam, dan hal inilah bagi cokroaminoto di sebut dengan salah satu nilai sosialisme Islami.¹⁶

2. Kedermawanan cara Islam

Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh yang getol dalam memperjuangkan untuk memperoleh kemerdekaan Bangsa Hindia-Belanda (baca: Indonesia) melalui usaha, dan juga pemikiran-pemikirannya. Di samping sebagai tokoh pejuang bangsa cokro juga merupakan pemikir pembaharuan dalam pemikiran keagamaan, hal ini sebagaimana cara beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak dengan berdasarkan tafsir konvensional, melainkan dengan tafsir yang memberikan kepuasan bagi pemuda-pemuda Indonesia

yang terpelajar.¹⁷ Oleh karena itu, bagi Tjokro sedekah dalam Islam merupakan suatu potret sosialis yang macamnya dibagi kedalam dua kategori, yakni sedekah yang tergantung bagi pemberi dan sedekah yang diwajibkan dalam Islam, yakni zakat. Dengan demikian, kedermawanan sebagai potret ajaran sosialis dalam Islam tersebut mendorong sesama Muslim untuk: 1). Membangun rasa ridha mengorbankan diri dan mengutamakan keperluan umum daripada diri sendiri, 2). Membagi kekayaan sama rata di dalam dunia Islam, maksudnya dengan adanya rukun Islam yang berupa zakat tersebut orang miskin akan mendapatkan bahagian dari kekayaan itu, 3). Menuntun perasaan orang agar tidak menganggap bahwa kemiskinan itu suatu kehinaan.

3. Persaudaraan Islam, dan

Islam adalah sebenarnya agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan banyak hukum yang bersifat demokratis bagi orang-orang yang memeluknya. Islam menentukan "persaudaraan" yang harus dilakukan di antara orang-orang Islam di Negara manapun juga, baik yang berkulit merah ataupun berkulit kuning, berkulit putih ataupun hitam, yang kaya

¹⁶ *Ibid.*, 27.

¹⁷Lihat dalam M. Masyhur Amin, *Syarikat Islam: Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1996), hlm. 53-54.

ataupun yang miskin. Persaudaraan Islam sangat elok dan indah sifatnya.¹⁸ Islam telah menghapus perbedaan yang disebabkan karena perbedaan bangsa, ras, suku, warna kulit bahkan Islam juga menghapus perbudakan.

4. Beberapa unsur sosialisme (kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan)

Cokro menegaskan bahwa di dalam faham “sosialisme” terdapat tiga unsure penting, yakni: kemerdekaan (*vrijheid-liberty*), persamaan (*gelijkheid-equality*) dan persaudaraan (*broederschap-fraternity*). Ketiga unsure tersebut di dalam Islam merupakan peraturan-peraturan yang mayoritas banyak dan dijadikan sebagai perikatan hidup bermasyarakat oleh Nabi Muhammad saw. Bagi Tjokro, yang dimaksud dengan kemerdekaan adalah bahwasannya setiap Muslim tidak sepatasnya takut kepada siapapun juga, namun harus takut kepada Allah swt saja. Sedangkan persamaan adalah bahwa bagi sesama muslimin senantiasa menganggap dirinya dalam satu bagian, yakni di dalam pergaulan hidup tidak membedakan derajat dan juga berbagai hal yang menciptakan perbedaan kelas (sosial) karena antara satu Muslim dengan Muslim yang lainnya adalah bagian yang saling menguatkan, dan

persaudaraan sebagai unsure penting dalam sosialisme Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas, di samping itu dalam ajaran Islam menegaskan larangan bagi Muslimin untuk menindas satu sama lainnya, dan juga tidak boleh melalaikan untuk saling tolong-menolong, serta tidak diperbolehkan menghina antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persaudaraan di dalam Islam merupakan persaudaraan yang paling sempurna.¹⁹

C. Sepak Terjang H.O.S Tjokroaminoto

1. Sejarah Singkat kehidupan H.O.S Tjokroaminoto

Raden Mas Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau yang kemudian lebih dikenal dengan HOS Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh pergerakan Indonesia awal abad-20. Tokoh yang lekat dengan Islam dan sosialis ini lahir di Bakur, Madiun, pada tanggal 16 Agustus 1883, dan meninggal di Surabaya pada 17 Desember 1934 dan dimakamkan di TMP Pekuncen, Yogyakarta, pada usia 52 tahun.

Tjokroaminoto merupakan anak kedua dari 12 bersaudara dari ayah bernama R.M Tjokroamiseno, salah seorang pejabat pemerintah pada saat itu. Tjokroaminoto terlahir dari keluarga berada dan terpandang, di mana dari garis ayah masih merupakan keturunan kiai yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat.

¹⁸ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Socialisme*, hlm. 28-29.

¹⁹ *Ibid.*, 31-33.

Sementara ibunya masih keturunan bangsawan keratin Surakarta. Kakeknya, R.M Adipati Tjokronegoro, pernah menjabat Bupati Ponorogo, sedangkan ayahnya adalah Wedana Kleca, Madiun. Sejak kecil kehidupannya benar-benar dalam suasana Islami, walaupun akhirnya pendidikan formal yang ditempuhnya adalah pendidikan Barat. Sejak memasuki dunia pendidikan, ketajaman pikirannya sudah tampak. Antara lain, ia senantiasa merasa tidak senang ketika melihat hal-hal yang berlawanan dengan jalan pikirannya. Sikapnya yang keras dan berbeda dengan anak-anak sebayanya itulah yang mengakibatkan di masa kecilnya sempat digolongkan sebagai anak nakal.

Menurut Gonggong, Tjokroaminoto pada masa kecilnya memang nakal dan bandel, tetapi berbeda dengan anak-anak priyayi yang nakal lainnya. Dia nakal, tapi cerdas. Dia juga bandel, tapi cekatan dalam berpikir. Akibatnya sebagai anak bandel dia sering harus menanggung resiko dari kebandelannya itu. Antara lain, terpaksa beberapa kali pindah sekolah karena dikeluarkan dari sekolah tersebut.²⁰ Namun, pada akhirnya Tjokroaminoto menempuh pendidikannya sampai berhasil menyelesaikan sekolahnya di OSVIA (sekolah calon pegawai pemerintah atau pamong praja) di Magelang pada tahun 1902, di mana lama

pendidikannya adalah lima tahun dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Sejak di OSVIA, pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto semakin berkembang seiring pengetahuan yang dimiliki serta didorong oleh perhatiannya terhadap kondisi masyarakat waktu itu.

Selesai dari OSVIA, pada tahun 1902 sampai 1905 Tjokro menjadi juru tulis patih di Ngawi (Jawa Timur), kemudian menjadi patih (pejabat dalam lingkungan pegawai negeri pribumi), pembantu utama pada seorang bupati (*regent*), dan pada akhirnya bertepatan dengan bulan September 1905 ia minta berhenti dari jabatannya dengan alasan merasa tidak senang dengan kehidupan kepegawaian yang terus menerus berjongkok dan menyembah kepada atasan. Tjokroaminoto kemudian menikahi Soeharsikin, putri Patih Mangoensoemo yang saat itu menjadi wakil bupati Ponorogo. Pasangan suami istri ini kemudian pindah dan menetap di Surabaya. Dan Tjokro pun bekerja di perusahaan swasta sambil belajar di BAS (*Burgelijke Avond School*), sejenis sekolah lanjutan yang dilaksanakan pada sore hari.²¹ Islam sangat mempengaruhi alam pikiran dan tindakan Tjokroaminoto, yang kemudian mengantarkannya untuk bergabung dengan SDI (Serikat Dagang Islam) Surakarta yang dipimpin oleh Haji Samanhudi dengan gerakan yang sebatas pada faktor ekonomi, yakni perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Dan dari gerakan inilah

²⁰Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno, *HOS Tjokroaminoto; Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*, hlm. 19-20.

²¹*Ibid.*, 21.

Serikat Islam lahir yang dimotori oleh HOS Tjokroaminoto dengan ruang lingkup tidak hanya sebatas pada gerakan ekonomi, namun juga pada gerakan politik, juga boleh dikatakan bahwa dari organisasi inilah awalnya muncul gerakan kemerdekaan.²²

2. Pemikiran-pemikiran

H.O.S Tjokroaminoto

a. Model Pendidikan

H.O.S Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh penggerak kemerdekaan yang pemikirannya dianut oleh beberapa tokoh pewaris perjuangan Tjokroaminoto, tercatat dalam sejarah bahwa pewaris Tjokroaminoto salah satunya adalah Ir. Soekarno. Oleh karena itu, menjadi hal yang biasa apabila seorang tokoh memiliki pemikiran-pemikiran yang khas sehingga pemikirannya pun akan dikembangkan ataupun dilanjutkan oleh generasi pada eranya ataupun di era setelahnya. Salah satu pemikiran Tjokroaminoto adalah dalam aspek pendidikan. Dalam karyanya “*Moeslim Nationale Onderwijs*”, Tjokroaminoto menyatakan bahwa asas-asas Islam itu adalah asas-asas yang menuju demokratis dan sosialis (sosialis sejati yang berdasarkan Islam)²³ sehingga diperlukan pendidikan yang sesuai dengan karakter nasional. Bagi Tjokroaminoto model

pendidikan bagi anak bangsa harus sesuai dengan cita-cita, adat dan riwayatnya sendiri agar bisa menjadi “Muslim sejati” sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan pada zaman permulaan Islam.²⁴

Adapun model pendidikan yang disarankan oleh Tjokroaminoto adalah melalui beberapa langkah yang harus ditempuh, yang diawali dengan pendirian pusat pendidikan yang berdasarkan ruh Islam sejati, di mana dalam pusat pendidikan tersebut adalah sebagai sarana penghubung antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan sebaiknya ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah yang pertama (*lager onderwijs*) adalah pendidikan agama, yang mencakup pengajaran tentang al-Qur’an (lafazd Arab dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa tiap-tiap daerah), dan pengajaran bahasa Arab harus diberikan dengan cara yang langsung (*meer natuurlijk*). Pendidikan langkah awal ini berlanjut sekitar 5-7 tahun dan disertai juga dengan pengajaran tentang doa-doa, serta pengajaran praktis tentang ibadah, iman dan rukun Islam, sejarah Islam. Pengajaran pada langkah atau tahap

²²*Ibid.*, 1.

²³H.O.S Tjokroaminoto, *Moeslim Nationale Onderwijs*, (Tanpa Penertbit dan t.t), hlm. 1.

²⁴*Ibid.*, 3.

awal ini sebaiknya sudah terpenuhi saat anak berusia 12-13 tahun. Di samping itu, pada 3 tahun terakhir tahap awal ini, pengajaran terhadap anak juga dilengkapi dengan bahasa asing.

- 2) Langkah kedua (*middelbaar onderwijs*) yang dilaksanakan setidaknya selama 4 atau 5 tahun, di mana pada langkah ini seorang anak diajarkan tentang pelajaran duniawi dan pengajaran yang mendalam tentang al-Qur'an dan beberapa hadis (pilihan) dengan bahasa Arab, serta 'aqaid, fiqih dan sejarah Islam yang diajarkan lebih special dan sebisa mungkin dengan bahasa Arab, supaya bahasa Arab menjadi bahasa yang hidup.
- 3) Langkah universitas (*hoger onderwijs*), dalam langkah ini pengajaran ditujukan terhadap pendalaman keilmuan dalam keilmuan Islam dan pengajaran modern serta mendalami pelajaran tafsir, hadis, fiqih, 'aqaid dan juga kalam.²⁵

b. Politik, Ekonomi, dan Sosial

Pada sub bahasan di atas menjelaskan pemikiran Tjokro tentang model pendidikan untuk membentuk Muslim sejati, sehingga beberapa pemikiran lainnya

yang dalam hal ini adalah pemikiran Tjokro tentang politik, ekonomi, dan sosial.

Bagi Tjokro, politik atau yang dikenalkan dengan istilah *siyasa* haruslah dijadikan sebuah gerakan dengan tujuan untuk mentablighkan ilmu menurut ajaran Islam. Hal ini berlandaskan pada Q.S AnNisa (4); ayat 58 dan 59²⁶, sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (58). Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (59)

²⁵ *Ibid.*, 4-7.

²⁶ H.O.S Tjokroaminoto, *Tafsir Program dan Tandhim Syarikat Islam*, (Bandung: tanpa penerbit, t.t), hlm. 50.

Sedangkan dalam masalah ekonomi dan sosial, Tjokro menentang kapitalisme dan memperbesar kekayaan ummat (bangsa). Perusahaan dilakukan oleh Negara dengan pengawasan rakyat, serta dalam aspek sosial Tjokro menolak perbedaan derajat manusia di dalam pergaulan hidup bersama dan di dalam.²⁷

3. Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa

Dalam konstruksi sejarah di Indonesia, Haji Oemar Said Tjokroaminoto selalu ditempatkan sebagai “*godfather*” dari para *founding father* di Republik ini. Sukarno yang mewakili golongan nasionalis, Musso-Alimin yang komunis, dan Kartosoewirjo yang mengusung ideologi Islam pernah tinggal di rumah Tjokroaminoto di Gang Peneleh VII, Surabaya, sekaligus berguru kepada tokoh yang dijuluki “Raja Jawa tanpa Mahkota” itu.²⁸ Julukan lain dari Tjokroaminoto saat di puncak popularitasnya Tjokroaminoto kerap dipanggil Heru-Tjokro. Nama ini pernah disematkan pada Pangeran Diponegoro. Gelar lengkap Diponegoro adalah Sultan Abdul Hamid Herucokro Kabirul Mukminin Sayidin Panatagama Kalifatul Rasul Tanah Jawa.²⁹

²⁷ M. Masyhur Amin, *Syarikat Islam: Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*, hlm. 53.

²⁸ Bonnie Triyana, “Titian Bercabang Sang Herucokro”, dalam *TEMPO* edisi 15-21 Agustus 2011, hlm. 80.

²⁹ Muh. Syaifullah, “Mesiah dari Tanah Jawa”, dalam *TEMPO* edisi 15-21 Agustus 2011, hlm. 54.

H.O.S Tjokroaminoto adalah satu figur terpenting pada awal tampilnya gerakan membangun kesadaran menuju manusia bermartabat merdeka bernama Indonesia.³⁰ Menurut Anhar, Tjokroaminoto adalah pemimpin pertama yang secara terbuka menyatakan landasan pengaturan kehidupan bersama jika warga Negara jajahan mendapatkan kesempatan menentukan nasib sendiri. Tjokroaminoto lewat Sarikat Islam “meminta” pemerintah colonial membuka peluang penduduk pribumi berpemerintahan sendiri. Dalam sambutannya pada pembukaan kongres pertama Central Sarekat Islam pada 1916 di Bandung, ia menyatakan, seandainya dikabulkan oleh Ratu Belanda, sistem pemerintahan yang akan dijalankan berdasar sistem demokrasi. Demokrasi, katanya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perkembangan kemudian, tampaknya semua organisasi dan pemimpin pergerakan “sepakat” menempatkan demokrasi sebagai landasan pengaturan hidup bersama.³¹

D. Islam Mengajarkan Siasat

Agama memuat ajaran berperilaku bagi masyarakat pemeluknya, sehingga agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan.³² Islam, sebagai “pedoman hidup”

³⁰ Anhar Gonggong, “Tjokroaminoto: Rumah Ideologi dan Dialog”, dalam *TEMPO* edisi 15-21 Agustus 2011, hlm. 78.

³¹ *Ibid.*, 78.

³² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi umat yang progresif³³ dalam berbagai sistem, karena di dalam Islam setidaknya terdapat sistem kehidupan yang lengkap dan sempurna, di antaranya adalah sub sistem spiritual, moral, politik, ekonomi, dan sosial.³⁴ Hal ini selaras pula dengan pandangan Tjokro, bahwa untuk mencapai Muslim yang sempurna, maka beliau memberikan model pendidikan sebagaimana di atas, dan melahirkan kata-kata mutiara sebagai berikut: “setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat”.

Secara garis besar prinsip-prinsip dalam agama Islam merupakan aturan sistem kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya kehidupan manusia dalam berperilaku terikat oleh hukum Allah swt, dan hal ini tidak terlepas dari norma atau kaidah yang ditetapkan oleh Allah swt.³⁵

Dengan demikian, tujuan dasar agama Islam apabila dianalisa dengan menggunakan tiga kata-kata mutiara dari Tjokro tersebut terhadap lima sub sistem di dalam Islam dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa dari aspek spiritual dan moral maka bisa merujuk pada semurni-murni

tauhid. Hal ini selaras dengan tujuan utama agama untuk mengabdikan pada Tuhan yang Esa dan berperilaku sesuai dengan moral yang telah ditanamkan oleh syariat, sedangkan pada sub sistem politik, ekonomi dan sosial juga mempunyai tarik ulur dengan sub sistem yang lainnya, bahkan juga aspek pendidikan. Oleh karena itu, Tjokro menegaskan dengan kata-kata beliau setinggi-tinggi ilmu dan sepintar-pintar siasat. Dengan demikian, dari ketiga kata mutiara Tjokro—setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat—tersebut terumuskan tujuan agama Islam bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

E. Relevansi Islam dan Sosialisme; Sebuah Analisis

Islam sebagai sebuah agama memiliki tata aturan terhadap masyarakat pemeluknya, yang kemudian dikenalkan dengan konsep syari'ah dan meluas pada dataran fiqih. Fiqih tersebut memuat cabang pemahaman yang secara global diklasifikasikan dalam dua konsep besar, yakni ibadah dan muamalah. Oleh karena itu, sudah pasti bahwa dengan melalui fiqih tersebut agama mempunyai watak (طبائع) nya untuk mengatur kehidupan manusia dalam berbagai sub sistem kehidupan Muslim demi untuk merealisasikan tujuan Islam. Salah satu peranan Islam yang mempunyai watak menyeluruh (komprehensif) tidak terlepas pula dengan konsep-konsep sosialisme (ala Islam) yang kemudian oleh Tjokro direalisasikan melalui pemikirannya bahwa sosialisme merupakan suatu gagasan yang tidak terlepas dari konsep Islam, yang pada perkembangannya lebih dikenal

³³M. Nur Kholis Al Amin, “Kompilasi Hukum Islam Sebagai Fikih Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman ULUMUDDIN*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2013, hlm.1.

³⁴M. Nur Kholis Al Amin dan Dhifla Najih, “Tinjauan Pustaka: Diskursus Politik Islam”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman ULUMUDDIN*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 70.

³⁵M. Nur Kholis Al Amin, “Teori Peningkatan Norma dalam Hukum Islam dan Contoh Penerapannya dalam Ijtihad”, *Jurnal Studi Islam MUKADDIMAH*, Volume 21, No. 1 Tahun 2015, hlm. 24.

dengan sosialisme religius.

Sosialisme religius, baik sebagai istilah maupun sebagai ide bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, khususnya di Indonesia.³⁶ Dimensi lebih mendalam dari sosialisme religius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita kemasyarakatan itu. Pelaksanaan cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat.³⁷ Sehingga dapat ditarik sebuah konklusi bahwa sosialisme (ala Islam) merupakan salah satu cara untuk merealisasikan tujuan Manusia sebagai Muslim yang sempurna.

Lebih lanjut, Nurcholish Madjid menegaskan pentingnya sosialisme karena pada dasarnya sosialisme tersebut bersumber dari prinsip-prinsip agama Islam yang sesuai dengan jiwa dan semangat masyarakat Indonesia, di antara prinsip-prinsip—yang mencakup konsep agama mengenai alam (*world outlook*, *weltanschauung*, kosmologi), mengenai manusia (*human outlook*) dan mengenai benda-benda ekonomi—tersebut adalah:

1. Seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan, Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada.
2. Benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat)
3. Penerima amanat harus

memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan “kemauan” Sang Pemberi Amanat (Tuhan), yaitu hendaknya “diinfakkan” menurut “jalan Allah”.

4. Kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu (yaitu, mengumpulkan kekayaan) haruslah di dapatkan dengan cara yang bersih dan jujur (halal).
5. Harta yang halal itu setiap tahun harus dibersihkan dengan zakat.
6. Penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta semauanya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum (tidak kikir dan juga boros, melainkan berada di antara keduanya).
7. Orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya.
8. Dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak “merebut” hak mereka itu dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar.
9. Kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukan kekayaan pribadi tanpa memberinya fungsi sosial.
10. Cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah “riba” atau “exploitation de l’homme par l’homme”.
11. Manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.³⁸

Dari beberapa rentetan pembahasan tersebut, maka dapat

³⁶Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernann dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 105.

³⁷*Ibid.*, 108.

³⁸ *Ibid.*, 110-111.

dikatakan bahwa menurut pemikiran Tjokro bahwa sosialisme sebenarnya bukanlah suatu ide murni yang menyetarakan kepemilikan secara bersama “dengan tanpa tanggung jawab” ataupun prinsip kepemilikan yang dimotori oleh Karl Marx ataupun menurut pandangan Barat, namun sosialisme adalah salah satu bagian dari prinsip Islam untuk merealisasikan kemakmuran ummat yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Semenjak belum berdirinya Negara Indonesia berbagai pengetahuan tentang Islam sudah dikenal di bumi Nusantara, yakni pada awal masuknya Islam ke Nusantara. Sehingga, bentuk-bentuk perjuangan di dalam memperebutkan kemerdekaan tidak terlepas dengan pengaruh nilai-nilai keislaman, khususnya nilai-nilai dasar Islam seperti kemerdekaan, persamaan, keadilan, persaudaraan, persatuan dan kedermawanan.

Salah satu tokoh pejuang yang memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh pejuang lainnya dalam memperebutkan kemerdekaan Hindia Belanda (baca: Indonesia) adalah H.O.S Tjokroaminoto melalui pemikiran-pemikirannya dan gerakan politisnya yang dikenal dengan Sarikat Dagang Islam (sekarang Sarikat Islam). Salah satu pemikiran beliau yang begitu menonjol dikenalkan dengan istilah “sosialisme dalam Islam” atau yang selanjutnya juga dikenal dengan sosialisme religius.

Sosialisme “ala” Tjokro bukanlah paham ataupun gerakan sosialis yang merujuk pada “Barat” ataupun “Karl Marx”. Namun, suatu bentuk sosialis yang merujuk kepada

nilai-nilai Islam demi mewujudkan kehidupan manusia yang sempurna dan nilai-nilai yang sebenarnya telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, seperti nilai pentingnya persaudaraan, persamaan, dan kemerdekaan. Tjokro juga menegaskan bahwa untuk membentuk manusia Muslim yang sempurna harus direalisasikan dengan berpedoman pada setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, dan sepintar-pintar siasat.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Nur Kholis Al, “Kompilasi Hukum Islam Sebagai Fikih Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman ULUMUDDIN*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2013.
- Amin, M. Nur Kholis Al dan Dhifla Najih, “Tinjauan Pustaka: Diskursus Politik Islam”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman ULUMUDDIN*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2014.
- Amin, M. Nur Kholis Al, “Teori Peningkatan Norma dalam Hukum Islam dan Contoh Penerapannya dalam Ijtihad”, *Jurnal Studi Islam MUKADDIMAH*, Volume 21, No. 1 Tahun 2015,
- Amin, M. Masyhur, *Syarikat Islam: Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.
- Anshoriy, Nasruddin dan Agus Hendratno, *HOS Tjokroaminoto; Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*, Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015.
- Gonggong, Anhar, “Tjokroaminoto: Rumah Ideologi dan Dialog”, dalam *TEMPO* edisi 15-21 Agustus 2011.

- Hanafi, Hasan dan M. Abid Al Jābiri, *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, Penerjemah Imam Bukhory, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Maulana, Achmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut: 2003.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Suka-Press, 2010.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Syadali, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Syaifullah, Muh., “Mesiah dari Tanah Jawa”, dalam *TEMPO* edisi 15-21 Agustus 2011.
- Syukur, Amin, “Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam Jawa”, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Tjokroaminoto, H.O.S, *Islam dan Socialisme*, Jakarta: tanpa penerbit, 1950.
- Tjokroaminoto, H.O.S, *Moeslim Nationale Onderwijs*”, Tanpa Penerbit dan t.t.
- Tjokroaminoto, H.O.S, *Tafsir Program dan Tandhim Syarikat Islam*, Bandung: tanpa penerbit, t.t.
- Triyana, Bonnie, “Titian Bercabang Sang Herucokro”, dalam *TEMPO* edisi 15-21 Agustus 2011.